

Article Type : Research Article  
Date Received : 16.06.2020  
Date Accepted : 20.06.2020  
Date Published : 15.08.2020  
DOI : 10.36671/andragogi.v2i2.111



## SYARI'AT PENDIDIKAN NILAI KEHIDUPAN

**Akhmad Shunhaji**

Institut PTIQ Jakarta, Indonesia  
akhmadshunhaji@ptiq.ac.id

---

### **Kata Kunci :**

Syari'at, Pendidikan,  
nilai, kehidupan.

---

### **Abstrak**

Pendidikan menjadi bagian penting dalam mengembangkan potensi manusia dalam menjalankan perannya. Arah pendidikan disyariatkan oleh Al-Qur'an. Tulisan ini, menggali nilai-nilai syari'at pendidikan dalam Al-Qur'an dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Syari'at pendidikan ini terangkum dalam lima jenis pendidikan. Kelimanya adalah pendidikan keagamaan, pendidikan akliyah dan ilmiah, pendidikan akhlak dan budi pekerti, serta pendidikan jasmani dan kesehatan. Kelima jenis pendidikan ini dalam praktiknya disyariatkan untuk dilingkupi oleh kebahagiaan, kecintaan, dan kesadaran intersubjektif.

---

### **Key Words :**

Shari'at, education,  
values, life.

---

### **Abstracts**

Education is an important part of developing human potential in carrying out its role. The direction of education is prescribed by the Al-Qur'an. This paper explores the values of educational syari'at in the Al-Quran with a qualitative descriptive approach. This educational syari'at is summarized in five types of education. The five are religious education, moral and scientific education, moral and character education, as well as physical and health education. In practice, these five types of education are required to be covered by happiness, love, and intersubjective awareness.

## A. PENDAHULUAN

Nilai kehidupan masih menjadi bagian penting dalam mengukur kehormatan individu dalam status sosial. Mereka yang masih memegang teguh dan mempraktikkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan cenderung lebih terhormat. Sebaliknya, mereka yang melanggar nilai-nilai luhur kehidupan dapat dianggap rendah dalam kelompok sosial. Nilai kehidupan menjadi bagian kurikulum yang diajarkan di lembaga pendidikan di Indonesia. Ketika tingkat kepedulian terhadap sesama menurun, maka pendidikan dianggap telah mengalami kegagalan.<sup>1</sup> Demikian pula ketika masyarakat pendidikan melanggar nilai kehidupan, maka penilaian terhadap gagalnya kurikulum juga menguat.

Realitasnya, telah terjadi praktik yang mengindikasikan kegagalan tersebut. Narkoba sebagai salah satu benda yang menghancurkan moral telah banyak dikonsumsi oleh masyarakat pendidikan. Para pengguna narkoba di Indonesia pada tahun 2017 menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) mencapai 5,1 juta orang, 40% penggunaannya berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa.<sup>2</sup> Penggunaan ini mengalami peningkatan pada tahun-tahun berikutnya.<sup>3</sup> Penurunan nilai diupayakan perbaikannya secara terus menerus dalam proses pendidikan. Penanaman budi pekerti diterapkan dalam proses pendidikan di sekolah melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Program ini diarahkan pada penguatan karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Semua *stake holder* satuan pendidikan diharapkan dapat menjadi bagian penting dalam mendukung realisasi program tersebut.<sup>4</sup>

Penerapan program ini terus berjalan. Program ini menjadi bagian penting dalam Kurikulum 2013. Namun, kurikulum tersebut masih mengalami revisi yang berkepanjangan<sup>5</sup>, termasuk bagian dari penguatan karakter ini. Revisi panjang ini mengindikasikan kebutuhan terhadap penyempurnaan. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang ayat-ayatnya memiliki kandungan isi yang sangat komprehensif. Al-Qur'an diturunkan sebagai kitab suci yang menjadi pedoman manusia dalam menjalankan tugas kekhalifahan. Sebagai pedoman hidup, dimungkinkan Al-Qur'an memiliki ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai kehidupan. Nilai kehidupan ini menjadi pedoman pembelajaran yang nantinya dipraktikkan dalam kehidupan.<sup>6</sup>

Tulisan ini memaparkan syari'at pendidikan nilai kehidupan. Syari'at yang dimaksud adalah ajaran-ajaran Al-Qur'an tentang nilai kehidupan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif pada data kualitatif. Data penelitian lebih memaparkan pada analisis berdasarkan tafsir-tafsir pada ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan tema pembahasan. Langkah ini sejalan dengan definisi penelitian yang

---

<sup>1</sup> Asep Sapaat, "Pendidikan Budi Pekerti", dalam *Republika.co.id*, diakses tanggal 8 Agustus 2020

<sup>2</sup> Sulisti Andri Atmoko, "Stop Narkoba", dalam <https://nasionalindonews.com>, diakses tanggal 8 Agustus 2020.

<sup>3</sup> Theresia Felisiani, "BNN: Pengguna Narkoba di kalangan milenial meningkat", dalam [www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com), diakses pada 8 Agustus 2020.

<sup>4</sup> Saihu, "Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat AT-Taubah Ayat 71-72," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 09, no. 01 (2020): 146, <https://doi.org/10.30868/ei.v9i01.703>.

<sup>5</sup> Gilar Tia Juniawan, "Perubahan Kurikulum 2013 Revisi Terbaru 2019", dalam [interpendidikan.net](http://interpendidikan.net), diakses pada 8 Agustus 2020.

<sup>6</sup> Saihu, "Qur'anic Perspective on Total Quality Management (TQM) and Its Implementation in the Institution of Islamic Education," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 4, no. 1 (2020): 13-26.

memiliki jenis deskriptif kualitatif. Penelitian jenis ini cenderung menggunakan data yang menggambarkan kondisi real tanpa melakukan manipulasi variabel<sup>7</sup>. Pendekatan ini dianggap sesuai, karena memaparkan kandungan ayat Al-Qur'an, sejalan dengan pandangan mufasir.

## **B. METODE**

Penelitian ini adalah penelitian literatur yang bertujuan untuk mengkaji argumentasi syariat dalam pendidikan nilai yang terambil dari sumber primer ajaran Islam yaitu Al-Qur'an. Pentingnya menggunakan studi literatur bertujuan untuk mengumpulkan data/informasi dari berbagai sumber yang dapat digunakan terkait masalah yang akan diteliti. Penelitian literatur juga merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi atau cara untuk menelusuri fakta sosial. Penulis merasa perlu menggunakan kajian literatur ini untuk mengetahui bagaimana proses infiltrasi atau argumentasi Al-Qur'an terhadap pendidikan nilai. Menurut Sugiono, studi literatur merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Selanjutnya, dalam kajian literatur dalam kaitannya dengan pendidikan nilai, penulis mengklasifikasikannya pada dua sumber, yaitu sumber primer (*primary source*) dan kedua sumber sekunder (*secondary source*). Dalam penelusuran beberapa literatur, penulis menggunakan mesin pencari, seperti Google Scholar, DOAJ, libgen.is dan Social Network lainnya. Penelitian dengan studi literatur juga sebuah penelitian dan dapat dikategorikan sebagai sebuah karya ilmiah karena pengumpulan data dilakukan dengan sebuah strategi dalam bentuk metodologi penelitian. Oleh karena itu penulis menggunakan penelitian dengan kajian literatur

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **I. Pendidikan Nilai Kehidupan dalam Al-Qur'an**

Sumber utama syariat Islam adalah Kitab Suci Al-Qur'an<sup>8</sup>. Al-Qur'an diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, yang menyariatkan nilai-nilai kebaikan universal.<sup>9</sup> Nabi Muhammad SAW mengajarkan nilai kebaikan itu melalui praktik hidup keseharian. Nilai kehidupan di dalam Al-Qur'an yang dipraktikkan Rasulullah SAW, antara lain adalah kebersihan, keluhuran budi, dan penghormatan kepada sesama. Selain ketiga nilai di atas, Al-Qur'an juga mensyariatkan agar umat manusia menjadi pribadi yang berpengetahuan. Berpengetahuan merupakan nilai yang dijunjung tinggi oleh seluruh umat manusia. Orang-orang di benua Eropa, benua Amerika, benua Australia, bahkan orang Asia sekalipun memiliki pemahaman yang sama tentang nilai pengetahuan. Mereka beranggapan bahwa orang yang berpengetahuan lebih baik dijunjung tinggi dan dianggap lebih terhormat. Hal ini menggambarkan bahwa syariat Al-Qur'an terhadap empat komponen di atas perlu diajarkan dan dididikan pada umat manusia.

Ajaran Al-Qur'an dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam realitas kehidupan. Beliau memberikan suri tauladan dalam banyak aktivitas. Sehingga perkataan, perbuatan, dan persetujuan Beliau menjadi acuan umat berikutnya. Dalam

---

<sup>7</sup> Wahyu Wibowo, *Cara Cerdas Menulis* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2011), 43.

<sup>8</sup> Izomiddin, *Pemikiran dan Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Kencana, 2018), 47.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW: dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 15.

QS. [33]: 21. Ayat ini menggambarkan adanya figur yang tepat untuk dijadikan teladan. Nabi Muhammad SAW yang mempraktikkan ajaran Al-Qur'an dalam realitas hidup, dapat dilihat dan dicontoh langsung oleh sahabat-sahabat yang terus setia mengikuti Beliau.

Al-Qur'an menjadi rujukan bagi spiritualisasi hidup manusia. Peran sebagai rujukan tetap berlaku meskipun manusia hidup dalam perkembangan dan kemajuan. Kebanyakan orang mencampur adukkan antara kebenaran Al-Qur'an dengan kemajuan. Pandangan seperti ini tidak semua salah. Al-Qur'an mengakomodasi kemajuan. Hanya saja, pandangan seseorang tentang Al-Qur'an dan kemajuan seringkali dicampur adukkan. Mereka seringkali memandang kebenaran merupakan realitas yang dipengaruhi oleh kemajuan-kemajuan.

Menurut Kuntowijoyo, kebenaran dan kemajuan berbeda. Kemajuan dipandang sebagai sesuatu yang bertambah (*cumulative*). Sedangkan, kebenaran sifatnya tetap, tidak bertambah (*non-cumulative*).<sup>10</sup> Perkembangan zaman yang terus berubah tidak dapat mempengaruhi perubahan kebenaran. Berbeda dengan kemajuan. Perkembangan zaman dapat mempengaruhi kemajuan. Hal ini dapat dibuktikan seperti kehidupan masa kini yang terus menggeser kehidupan sebelumnya. Kemajuan saat ini ditandai dengan perkembangan pesat di bidang teknologi. Perkembangan ini dianggap dengan kemajuan. Kemajuan dunia semakin tampak ketika teknologi informasi dan komunikasi, elektronik, dan otomatisasi produksi berkembang pesat di era ini. Di era ini, miliaran manusia berubah ketika mereka saling terhubung satu dengan yang lain melalui jaringan dunia maya.<sup>11</sup>

Sifat berubah kemajuan juga tampak dalam proses belajar mengajar. Suasana nyaman di dalam kelas sudah berubah. Peserta didik saat ini berbeda dengan peserta didik masa lalu. Perubahan ini berbentuk invensi pembelajaran. Invensi merupakan penguangan ide inventor pada suatu kegiatan pembelajaran melalui pemecahan spesifik di bidang teknologi.<sup>12</sup> Kemajuan merubah metode mengajar pendidik, konsep pembelajaran, strategi mengajar, sarana prasarana pembelajaran, hingga administrasi mengajar. Kebenaran berbeda dengan kemajuan yang terus berubah. Dalam bahasa Inggris, kebenaran disebut dengan istilah *truth* yang diartikan dengan *the quality of being true*.<sup>13</sup> Kebenaran selalu sama menjadi kebenaran. Kebenaran tidak berubah (*non-comulative*), walaupun waktu berubah. Al-Qur'an merupakan bagian dari kebenaran yang tidak berubah. Bahkan, kebenaran Al-Qur'an terjaga hingga akhir zaman. Keterjagaan Al-Qur'an ini ditegaskan oleh QS. [15]: 9, sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*

---

<sup>10</sup> Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Bandung: Teraju, 2004), 4.

<sup>11</sup> Hifa Haqqi dan Hasna Wijayati, *Revolusi Industri 4.0 di Tengah Society 5.0: Sebuah Integrasi Ruang, Terobosan Teknologi, dan Transformasi Kehidupan di Era Disruptif* (Yogyakarta: Quadrant, 2019), 9-15.

<sup>12</sup> Abdul Musi Joenaidy, *Konsep dan Startegi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0* (Yogyakarta: Laksana, 2019), 18.

<sup>13</sup> <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/truth> diakses pada 16 April 2020.

Keberanan dalam teori ilmu pengetahuan, dipahami sebagai sesuatu yang tidak berubah seperti agama, filsafat, dan kesenian. Keberanan ini mendasarkan pada teori keberanan (*theory of truth*) pragmatisme William James. Dalam teori tersebut, keberanan dianggap sebagai kepercayaan yang tetap menjadi benar jika tetap berguna dan mengantarkan seseorang pada tujuan yang diinginkan.<sup>14</sup> Teori keberanan ini tidak sejalan dengan Al-Qur'an. Menurut QS. [2]: 147, QS. [3]: 60, QS. [10]: 94, menunjukkan hal serupa bahwa keberanan itu adalah ajaran-ajaran yang hadir dari Allah SWT. Dengan penegasan ini, Al-Qur'an merupakan syariat pendidikan nilai yang kebenarannya sudah terjamin. Keberanan Al-Qur'an tidak perlu diragukan lagi. Keberanan Al-Qur'an mungkin sesuai dengan kemajuan saat ini atau tidak sesuai. Kesesuaian atau ketidaksesuaian bukan menjadi tolok ukur keberanan Al-Qur'an.<sup>15</sup>

Keberanan menempatkan Al-Qur'an sebagai syariat pendidikan nilai. Syariat yang diajarkan Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan setiap manusia yang paling mendasar:

*Pertama*, Al-Qur'an mengajarkan perdamaian. Perdamaian yang disyariatkan oleh Al-Qur'an adalah kedamaian individu yang berdampak pada kedamaian sosial. Kedamaian fisik tidak menjamin pada kedamaian psikis. Sebagian orang tampak tidak bermasalah secara fisik. Mereka justru terlihat memiliki banyak hal yang didambakan oleh kebanyakan orang, seperti harta benda, kendaraan mewah, jabatan tinggi, penghasilan dengan nominal besar, dsb. Kekayaan tidak selalu menjadi sumber kebahagiaan dan perdamaian hati seseorang.<sup>16</sup> Sebagian orang-orang yang dikaruniakan kekayaan berlimpah tetap merasakan kurang dan mengejar yang merasa ingin dimiliki. Demikian halnya dengan jabatan dan jenis kepemilikan fisik lainnya. Islam mengajarkan kedamaian hati setiap individu. Kedamaian dalam hati diperoleh antara lain dengan memperkuat keyakinan kepada Allah SWT. Al-Qur'an menyebutkan bahwa dengan keimanan yang kuat kepada Allah, maka seorang Mukmin memperoleh kedamaian, QS. [13]: 28. Ketenangan hati dan jiwa sangat dibutuhkan oleh setiap orang.

*Kedua*, Al-Qur'an menyariatkan umat Muslim untuk menjadi umat terbaik dengan cara bersedia menjadi aktivis sejarah yang menyadari diri serta peduli pada lingkungan, QS. [3]: 110. Umat Muslim dibimbing oleh Allah SWT melalui Al-Qur'an agar bersedia menjadi umat terbaik (*khaira ummah/ the chosen people*). Dalam ayat tersebut, disampaikan bahwa *the chosen people* disempurnakan dengan tiga hal. Dalam agama Budha, konsep manusia terpilih adalah mereka yang selalu dalam konsep mediatif. Orang-orang terpilih konsep agama Budha ini membuat mereka terpisah dari umatnya.<sup>17</sup> Manusia-manusia terpilih dalam syariat Al-Qur'an berbeda dengan konsep Budha tersebut. Manusia terpilih di dalam pandangan syariat Al-Qur'an tersebut disyaratkan dengan adanya tiga hal yang mengikutinya. Ketiganya adalah sebagai aktivis sejarah, kesadaran pada diri serta kepedulian pada lingkungan.

Aktivis sejarah dimaknai sebagai orang-orang yang melakukan aktivitas di luar dirinya untuk kebaikan manusia lain (*ukhrijat li annâs*). Orang-orang seperti ini

---

<sup>14</sup> Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, 4-5

<sup>15</sup> Saihu, "Pendidikan Islam Multikulturalisme," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, no. 2 (2019): 170-87, <https://doi.org/10.36670/alaman.vii2.8>.

<sup>16</sup> Erbe Sentanu, *The Science & Miracle of Zona Ikhlas: Aplikasi Teknologi Kekuatan Hati* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), 148.

<sup>17</sup> Tan Ta Sen, *Cheng Ho: Penyebar Islam dari China ke Nusantara*, diterjemahkan oleh Abdul Kadir (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 99-100.

bersedia hidup di tengah-tengah masyarakatnya. Mereka bukan orang yang menyendiri, mencari kebaikan dirinya sendiri. Mereka adalah orang-orang yang peduli kepada kemaslahatan orang lain. Dalam Islam keterlibatan seseorang dengan umat itu dianggap lebih baik. Keterlibatan itu akan menjadikan sejarah tersendiri.

Kesadaran pada diri sendiri, menjadi syarat *the chosen people*. Kesadaran terhadap diri sendiri merupakan tumpuan sifat kemanusiaan yang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan. Seseorang yang memiliki kesadaran positif terhadap diri sendiri, cenderung memiliki kemampuan untuk membedakan akhlak Islam dengan materialistis. Kelompok Marxis memiliki pandangan bahwa kesadaran (*superstructure*) ditentukan oleh basis sosial dan kondisi material (*structure*).<sup>18</sup> Pandangan ini berbeda dengan pandangan Al-Qur'an. Pandangan Marxis juga menekankan bahwa kesadaran manusia berhubungan erat dan kembali kepada individu, baik dalam bentuk individualisme, eksistensialisme, dan liberalisme.<sup>19</sup> Pandangan ini juga bertentangan dengan Al-Qur'an. Kesadaran manusia dipengaruhi oleh tingkat ketakwaannya. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa tingkat kemuliaan seseorang dipengaruhi oleh ketakwaannya. Semakin tinggi tingkat ketakwaan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kesadarannya dan kemuliaannya. Kesadaran seseorang, dalam pandangan Al-Qur'an ini, disandarkan pada kedekatannya kepada Allah SWT, QS. [49]: 13.

Setiap lingkungan belajar memiliki katakteristik tersendiri. Lingkungan ini sekurang-kurangnya dapat mempengaruhi hasil belajar yang dikategorikan di dalam tiga bagian, yaitu lingkungan preskriptif, demokratis, dan sibermetik<sup>20</sup>. Lingkungan preskriptif menekankan pengaruh eksternal yang berinteraksi dengan peserta didik dalam belajar, akan mempengaruhi prestasinya. Lingkungan demokratis menekankan padakemampuan siswa mengontrol lingkungan lain. Sedangkan, lingkungan sibermetik menekankan adanya saling ketergantungan antara siswa dengan lingkungan lainnya.<sup>21</sup> Lingkungan dalam bentuk apapun menjadi bagian terpenting agar seseorang memperoleh peringkat sebagai *the chosen people*. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa penjagaan terhadap lingkungan menjadi prasyarat untuk menjaga keseimbangan alam, QS. [30]: 41.

Manusia sebagai khalifah dikaruniakan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalankan aktivitas kekhalifahannya. Manusia mengemban tugas tersebut sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Agar tugas dapat dilakukan sesuai kehendak Allah SWT, maka firman Allah SWT yang berupa kitab suci menjadi layak diturunkan dan dijadikan panduan hidupnya. Dengan demikian, turunya Al-Qur'an mengandung bagian penting dalam penanaman nilai-nilai kebaikan universal. Sebagian besar ulama sepakat bahwa ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan adalah QS. [96]: 1-5<sup>22</sup>. Setelah lima ayat ini, wahyu tidak diturunkan untuk melanjutkan ayat berikutnya. Dalam beberapa literatur, dijelaskan bahwa setelah kelima surat Al-'Alaq ini, Nabi Muhammad SAW tidak menerima wahyu dalam

---

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, *Muslim tanpa Masjid* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 379.

<sup>19</sup> Hassan Hanafi, *Studi Filsafat 1: Pembacaan atas Tradisi Islam Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2015), 40-41.

<sup>20</sup> Andi Prastowo, *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar: Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah* (Depok, Jawa Barat: Kencana, 2018), 98.

<sup>21</sup> Andi Prastowo, *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar: Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah*, 98.

<sup>22</sup> Moenawar Chil, *Kelengkapan Tarikh*, Jilid I (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 144.

beberapa waktu. Setelah selang beberapa waktu ini, Rasulullah SAW kemudian menerima wahyu kembali yaitu QS. [74]: 1-7<sup>23</sup>.

Mahmud Yunus mengambil kesimpulan pada kedua surat tersebut. Menurut Mahmud Yunus, kedua surat tersebut mengandung makna nilai dalam pendidikan. Makna tersebut adalah pendidikan keagamaan, pendidikan akliyah dan ilmiah, pendidikan akhlak dan budi pekerti, serta pendidikan jasmani dan kesehatan.<sup>24</sup> Pendidikan keagamaan di arahkan pada pembacaan Nama Allah. Pembacaan ini disebutkan sebagai ketiadaan bersekutu. Allah Mahabesar dan Maha Pemurah diyakinkan sebagai Dzat Yang Mahabesar.<sup>25</sup> Pandangan Mahmud Yunus ini dapat dipandang dari sisi yang lain. Pembacaan Nama Allah SWT merupakan penekanan terhadap pengenalan menuju kecintaan.

Terkait dengan nama Tuhan Yang Maha Mulia, Al-Sa'dy menyebutkan adanya banyak kemuliaan Allah SWT untuk hamba-Nya. *Iqra' wa rabbuka al-akram*, merupakan perintah agar manusia Memahami kelemahan-Nya dihadapan Allah SWT. *Lafadh al-akram*, digambarkan dengan banyak dan luasnya sifat-sifat Allah SWT. Allah SWT merupakan Dzat yang tidak terbatas kemuliaan dan kebaikan, luas kedermawanan dari-Nya.<sup>26</sup> Ini merupakan bentuk pengenalan Tuhan kepada hamba-Nya. Allah SWT mengenalkan diri-Nya dengan sifat-sifat kebaikan dan kemuliaan yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Seolah-olah, Allah SWT memerintahkan agar manusia memiliki semangat sukses karena memiliki Tuhan Yang Maha Baik.

Mengagungkan Tuhan juga diperintahkan dalam QS. Al-'Alaq sejalan dengan QS. Al-Muddatsir. QS. Al-Muddatsir juga menyebutkan perintah untuk mengagungkan Tuhan. Kalimat tersebut terdapat dalam QS. [74]: 3. Al-Sa'dy mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kalimat *warabbaka fakabbir*, adalah mengagungkan Allah SWT dengan tauhid. Selian itu, juga menjadikan Allah SWT sebagai tujuan dalam dakwah. Hamba Allah mengagungkan Allah dengan cara beribadah kepada-Nya.<sup>27</sup> Seseorang yang mengagungkan Allah SWT dapat dilihat dari kesetiaannya dalam menjalankan perintah-perintahNya serta menjauhkan diri dari larangan-laranganNya.<sup>28</sup>

Sedangkan tafsir ayat *watsiyâbaka fathahhir*, Al-Sa'dy mempunyai beberapa pengertian, antara lain: *pertama*, yang dimaksud dengan *Tsiyâb*, adalah amal perbuatan. Hamba diperintahkan untuk membersihkan semua amal perbuatan dan memurnikan ibadahnya serta melakukannya dengan sesempurna mungkin. Seseorang yang beribadah diperintahkan untuk membersihkannya dari hal-hal yang dapat merusak dan membatalkan pahala amal perbuatan tersebut. *'Abid* harus tetap menjaga dari hal-hal yang dapat mengurangi pahalanya, seperti *riya*, *nifaq*, *'ujub*, *takabbur*, *lalai*, dan lain-lain. *Kedua*, yang dimaksud *tsiyab* adalah pakaian *dhahir*. Semua pakaih *dhahir* diperintahkan untuk dibersihkan dari najis, khususnya waktu-waktu masuk

---

<sup>23</sup> Moenawar Chil, *Kelengkapan Tarikh*, Jilid I, 150.

<sup>24</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), 5-6.

<sup>25</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, 5.

<sup>26</sup> Abdul Rahman bin Nashir Bin Al-Sa'dy, *Taisir al-Karim fi Tafsir kalam al-Mannan* (Madinah: Muassasah Al-Risalah, 1420 H/2000 M), 930.

<sup>27</sup> Abd al-Rahman bin Nasir bin Al-Sa'dy, *Taysir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, 895.

<sup>28</sup> Fadhullah Haeri, *Membaca Alam, Memahami Zaman* (Jakarta: Serambi, 2004), 41.

waktu sholat. Di sini diperintahkan untuk membersihkan hal-hal yang nampak (*dhohir*), karena menjadi kesempurnaan pembersihan batin.<sup>29</sup>

Hamka dalam Tafsirnya mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW akan berhadapan dengan orang banyak, baik dengan pemuka kaumnya atau yang lainnya. Kebersihan merupakan yang pokok karena sangat berpengaruh sikap hidup. Kebersihan menimbulkan harga diri dan kepercayaan diri. Hal ini perlu dilakukan oleh siapapun yang akan menyampaikan dakwah kepada orang lain. Karena orang-orang yang budiman sangat memperhatikan pakaian. Karena ini berpengaruh kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Maka, dalam ajaran Islam ajaran *Thaharah* atau kebersihan, dijadikan ajaran kedua setelah syariat.<sup>30</sup>

Manusia harus dikenalkan kepada Allah SWT. Ini merupakan pandangan nilai yang menunjukkan tingkat penting perilaku, sikap, tindakan, maupun ucapan seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Edwards. Dalam Holbrook Edward menyebutkan bahwa nilai merupakan norma pribadi yang digambarkan dalam bentuk keyakinan terhadap apa yang sesungguhnya dibutuhkan, diinginkan, dan yang seharusnya dilakukan. Edwards menjelaskan bahwa "A value is a personal norm a belief about what is needed, wanted, or ought to be".<sup>31</sup>

Pendapat Edward ini memberikan penjelasan bahwa nilai memiliki tingkat urgensitas tersendiri. Nilai menentukan seseorang merasa penting untuk melakukan tindakan, termasuk tindakan personal maupun sosial. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan untuk menentukan pilihan. Seseorang harus mampu memilih tindakan apa yang terbaik untuk dilakukan atau cara apa yang terbaik untuk hidup. Perintah membaca dengan Nama Tuhan (*iqra bismi rabbika*), bukan sekedar pendidikan keagamaan. Perintah membaca tersebut lebih di arahkan agar setiap manusia berbahagia dengan Tuhannya. Manusia merupakan makhluk teomorfis.<sup>32</sup> Sebagai makhluk teomorfis, manusia berarti bukan makhluk antropomorfisme, walaupun dia memiliki banyak keunggulan dibandingkan makhluk hidup yang lain. Manusia juga tidak dapat disebut antroposentris. Walaupun memiliki banyak kelebihan dibandingkan makhluk hidup lain, manusia juga memiliki kelemahan. Potensi manusia jauh lebih hebat tetapi masih memiliki kelemahan-kelemahan. Manusia memiliki potensi akal yang dapat digunakan untuk berkreativitas. Tetapi manusia memiliki sifat lupa (*al-ghafil*). Sebagai makhluk teomorfis, manusia yang memiliki kelebihan laur biasa, masih tetap membutuhkan Allah SWT. Oleh karena itu, manusia menyambut dengan kebahagiaan dan kegembiraan, ketika mengetahui ada bimbingan dari Allah SWT sebagai Dzat Mahatinggi.

Kebahagiaan cenderung membuat seseorang merasa lebih baik<sup>33</sup>. Itulah antara lain yang menjadi alasan setiap manusia dikenalkan dengan Allah SWT. Kebahagiaan tidak hanya membuat seseorang lebih menikmati hidup. Kebahagiaan cenderung memengaruhi tingkat keberhasilan seseorang dalam melakukan banyak aktivitas, baik

---

<sup>29</sup> Abd al-Rahman bin Nasir bin Al-Sa'dy, *Taysir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, 895 .

<sup>30</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol IX (Jakarta: Gema Insani, 2015), 377-378.

<sup>31</sup> Morris B. Holbrook (ed), *Consumer Value: A Framework for Analysis and Research* (London: Routledge, 2002), 127.

<sup>32</sup> Abdul Shabur Syahin, *Adam Bukan Manusia Pertama*, Mitos atau Realita (Jakarta: Penerbit Republika, 2004), vi.

<sup>33</sup> Gretchen Rubin, *The Happiness Project*, diterjemahkan oleh Sofia Mansoor dengan judul Proyek Kebahagiaan (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009), 64.

aktivitas dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan professional<sup>34</sup>. Dengan demikian, perintah membaca yang disertai dengan menyebut Nama Allah SWT mengandung nilai kebahagiaan bersama Allah SWT dalam menjalankan kehidupan.

Selain itu, Mahmud Yunus juga menyebutkan adanya pendidikan aqliyah dan ilmiah. QS. Al-'Alaq/ 96: 1-5 di atas mempelajari kejadian manusia dan kejadian alam. Mahmud Yunus menjelaskan kejadian manusia dan alam tersebut menggambarkan adanya pendidikan aqliyah dan ilmiah<sup>35</sup>. Pembelajaran tentang kejadian manusia dan alam, mengandung perintah agar manusia melakukan penyelidikan dan penelitian. Hal ini menggambarkan adanya nilai kecintaan terhadap ilmu. Kecintaan terhadap ilmu memungkinkan manusia menjadi terus belajar. Hal ini penting bagi manusia karena manusia ditugaskan untuk mengelola alam. Pengelolaan alam semesta diperlukan ilmu. Karenanya, kecintaan terhadap ilmu menjadi penting bagi kehidupan manusia.

Pandangan Al-Qur'an terhadap ilmu menyertakan tiga hal, ilmu itu sendiri, orang yang berilmu, dan penuntut ilmu.<sup>36</sup> Islam memperhatikan, menghormati dan menjunjung tinggi martabat orang yang berilmu karena pada dirinya terdapat ilmu, QS. [58]: 11. Menurut Ar-Razy, Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu. Mereka tercatat sebagai orang yang telah menjalankan perintah Allah dan RasulNya. Ar-Razy memberikan komentar tentang pengangkatan derajat. Bahwa pengangkatan derajat ini ada dua pendapat. *Pertama, al-rifah* adalah pengangkatan derajat dalam majelis Nabi Muhammad SAW. Pendapat ini jarang diikuti; *Kedua*, adalah pendapat yang masyhur yaitu orang yang beriman dan berilmu diangkat derajat pahalanya serta tingkatan keridhoan Allah SWT kepadanya.<sup>37</sup>

Dalam penjelasan ayat di atas, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an memandang ilmu bukan hanya dalam pandangan jumlah. Mereka yang diangkat derajatnya bukan hanya mereka yang memiliki banyak ilmu yang dipelajari. Ilmu yang menjadikan pemilikinya lebih mulia adalah ilmu yang memberikan dampak kebaikan pada diri dan orang-orang di sekitarnya. Nilai yang terkandung dalam ajaran ini adalah perlunya kecintaan yang tinggi dalam meraih ilmu yang bermanfaat. Kecintaan meraih ilmu menjadi penting. Manusia yang memiliki kecintaan tinggi memiliki kemauan untuk melakukannya dengan baik<sup>38</sup>. Kecintaan seseorang kepada yang lain merupakan proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan seseorang ketika ingin meraih hal yang diinginkan. Hal ini menggambarkan bahwa kecintaan merupakan pengalaman seseorang untuk memperoleh atau meninggalkan sesuatu yang dituju. Berarti, dalam setiap kecintaan memiliki aspek obyektif (sesuatu yang dituju) dan aspek subyektif (orang yang memiliki kecintaan). Kecintaan sebagai keinginan untuk memperoleh pengalaman atau keengganan, menyoroti kemauan manusia dalam meraih ilmu. Kecintaan tinggi dalam meraih ilmu termasuk dalam makna etika kebaikan. dapat digolongkan sebagai hal positif yang harus tetap terjaga.

Cinta merupakan nilai operatif dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial, membutuhkan orang lain untuk hidup. Karena itu cinta menjadi nilai

---

<sup>34</sup> Husamah, dkk, *Belajar dan Pembelajaran* (Malang: UMM Press, 2016), 191.

<sup>35</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, 5.

<sup>36</sup> Fakultas Teknik UID, *Pengantar Pola Pikir Ilmiah Islami* (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2002), 11.

<sup>37</sup> Zain Bin Ibrahim Bin Sumaith, "Al-Manhaj al-Sawiy syarh Ushul Thariqah Al-Sadah Al-Ba'alawi" (Tarem : Dar al-Ilmi wa al-Da'wah, 1429 H/2008 M), 77.

<sup>38</sup> Nur Hidayah dan Adi Atmoko, *Landasan Sosial Budaya dan Psikologis Pendidikan* (Malang: Gunung Samudera, 2014), 56.

operatif dalam organisasi sistem sosial. Dengan adanya cinta, keberlangsungan hidup manusia akan berjalan secara normal dan ideal. Dalam hidupnya, manusia membutuhkan orang lain. Karena itulah ada cinta. Hal ini tergambar dalam perintah mengkaji asal kehidupan manusia yang tergambar dalam kalimat *khalaqa al insâna min 'alaq*. Cinta menjadi identitas sistem kehidupan manusia yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sosialnya<sup>39</sup>. Sebagai identitas sistem, cinta selalu menjadi bagian penting dalam pola relasi antar komponen dasar pembentuk system. Pembentuk system ini bersifat tetap, tidak berubah dan bekerja secara terus menerus (sirkuler). Esensi dari nilai dalam paparan di atas adalah cinta. Kecintaan seseorang terhadap obyek yang dicintainya, kemungkinan besar diakhiri dengan keberhasilan mendapatkan tujuannya. Oleh karena itu, cinta menjadi nilai penting dalam mendidik manusia. Bahkan, Al-Qur'an memerintahkan kepada umat manusia agar mencintai Allah SWT dengan cara mengikuti ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah SAW.

Mayoritas para mutakallimin (ahli ilmu tauhid) berpendapat bahwa *al-mahabbah* kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW merupakan bagian dari *iradah* atau keinginan. Keinginan seorang hamba dalam mengkhususkan ibadahnya hanya kepada Allah. Kecintaan seseorang kepada tujuan, mempengaruhi keberhasilannya. Menurut Thursan Hakim, faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang ada yang internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah faktor biologis, kemampuan fisik, kesehatan fisik dan kesiapan secara psikologis. Sedangkan faktor eksternalnya adalah dukungan lingkungan yang kondusif.<sup>40</sup> Menurut Rampersad, keberhasilan seseorang dalam melakukan aktivitasnya dipengaruhi oleh kemampuan Memahami misi dan visi tempat dimana seseorang mengabdikan dirinya serta peran kunci pribadinya sendiri. Rampersad menekankan suatu rumusan penting yang mendasari keberhasilan seseorang adalah kemampuan orang tersebut merumuskan penentu keberhasilan dan kesejahteraannya.<sup>41</sup>

Pemahaman tentang keberhasilan di atas, memberikan gambaran cukup jelas bahwa kecintaan seseorang dapat menjadi bagian penting dalam meraih keberhasilannya. Sekalipun demikian, langkah kongkrit atas kecintaan seseorang terhadap obyek tertentu dapat dijelaskan langkah-langkah kongkritnya. Penulis mencermati pandangan di atas hingga menemukan langkah kongkret kecintaan dalam memperoleh keberhasilan. Adapun langkah kongkret tersebut adalah kejelasan tujuan, dukungan lingkungan, konsisten (*istiqamah*), penghargaan terhadap diri, dan kejelasan langkah.

Seseorang yang memiliki rasa cinta, biasanya memiliki obyek yang jelas untuk dicintai. Kejelasan obyek ini menjadi tujuan yang ingin diraih.<sup>42</sup> Dari kejelasan tujuan, seseorang dapat merencanakan dengan baik, tahap demi tahap. Perencanaan yang baik akan mendukung keberhasilan. Kejelasan tujuan, digambarkan oleh ajaran Al-Qur'an dengan keadaan hari akhir. Setiap Muslim memiliki tujuan yang ingin diraih pada hari

---

<sup>39</sup> M. Husni Muadz, *Anatomi Sistem Sosial: Rekonstruksi Normalitas relasi Intersubyektivitas dengan Pendekatan Sistem*, Mataram: IPGH, 2014, h. 110

<sup>40</sup> Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, Jakarta: Niaga Swadaya, 2010, h. 10-17

<sup>41</sup> Hubert K. Rampersad, *Total Performance Scorecard*, diterjemahkan oleh Edy Sukarno dan Vinsensius Djermađu dengan judul *Total Performance Scorecard: Konsep Manajemen Baru: Mencapai Kinerja dengan Integritas*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2006, h. 66

<sup>42</sup> Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia: Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali* (Yogyakarta: DEEPPUBLISH, 2019), 293.

akhir nanti. Gambaran tentang yang akan diperoleh seseorang di hari akhir pun dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Di antara Mereka ada yang memperoleh kenikmatan *janah*, QS. [2]: 25. Menurut As-Shabuny, *al-bisyaroh* merupakan berita yang disampaikan sehingga dapat merubah kulit wajah berseri-seri karena gembira. Namun, jika digunakan untuk berita yang tidak baik, lafadh tersebut dapat memiliki makna *al-tahakkum*, yaitu ejekan. Lafadh *al-bisyarah* yang bermakna *tahakkum* serupa juga seperti terdapat dalam QS. [84]: 24.

Maksud dari ayat ini menurut al-Zuhaily adalah berikanlah kabar gembira wahai Rasulullah dan juga pewarismu dari para alim ulama. Berikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan bertaqwa, yang beriman kepada Allah dan melakukan amal shalih dan kebaikan yang lainnya. Mereka akan mendapatkan kebun-kebun yang ada pohonannya. Mereka juga memperoleh tempat tinggal dan sungai-sungai yang mengalir di bawah istana dan rumahnya.<sup>43</sup> Seseorang yang mencintai suatu aktivitas, biasanya dia akan konsisten melakukan aktivitas itu<sup>44</sup>. Konsistensi (*istiqamah*) menjadi kunci keberhasilan seseorang meraih tujuannya<sup>45</sup>. Konsisten merupakan sikap yang muncul dari sikap percaya diri seseorang. Sikap percaya diri tersebut muncul dengan dorongan yang kuat dan berintegritas.<sup>46</sup> Dalam pandangan itu, tampak bahwa konsisten merupakan sikap seseorang dalam menaati aturan-aturan yang berlaku secara terus menerus, pantang menyerah. Konsisten berupa sikap yang mampu membuat perbuatannya sesuai dengan sikap itu.

Al-Qur'an memberikan penegasan bahwa konsistensi memberikan dampak positif. Seseorang yang menyatakan dirinya beriman dan konsisten (*istiqamah*) dengan keimanannya, dikaruniakan kebahagiaan, ketenangan, serta dijauhkan dari rasa takut. QS. [41]: 30, menyebutkan:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".*

*Istiqamah* adalah sebuah sikap stabil, tetap terhadap keimanan dan tidak kembali kepada kemusyrikan. Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan Tuhannya ada Allah, merupakan pengakuan terhadap *rububiyatullah*. Dia sedang mengikrarkan terhadap ke-Esaan Allah, kemudian tetap akan prinsip tersebut, kaki mereka tidak sedikitpun tergelincir baik itu dalam keyakinan berit'ikad dan dalam bidang ibadah, inilah yang dinamakan sikap *Istiqamah*.<sup>47</sup>

<sup>43</sup> Wahbah Al-Zuhaily, " Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al-Manhaj', Vol.I, h.107.

<sup>44</sup> Jenu Widjaja Tandjung, *Everyone is a Marketer* (Jakarta: Elex Media komputindo, 2011), 110.

<sup>45</sup> Dewi Haroen, *Personal Brandng* (Jakarta: Gramedia: Pustaka Utama, 2014), 225.

<sup>46</sup> Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spiritual* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 75.

<sup>47</sup> Ahmad Mushtafa Al-Maragy, *Tafsir Al-Maragy*, Vol VIII (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah" 1418 H/ 1998 M), 363.

Para Sahabat ketika ditanya tentang Istiqamah, mereka menjawab dengan perkataan yang berbeda. Abu Bakar Siddiq mengatakan bahwa istiqamah adalah tidak menyekutukan Allah. Umar bin Khattab mengatakan bahwa istiqamah yaitu menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Usman memiliki pendapat yang berbeda dari keduanya. Menurut shahabat yang dikenal dengan Dhunurain ini, istiqamah merupakan keikhlasan beramal. Jadi, seseorang yang istiqamah adalah mereka yang beramal ikhlas hanya kepada Allah SWT. Pendapat yang berbeda juga disampaikan oleh sahabat Aly Bin Abi Thalib. Beliau memberikan pendapat bahwa istiqamah adalah kemampuan seseorang untuk menunaikan kewajibannya. Pendapat ini hampir serupa dengan pendapatnya Ibnu Abbas. Menurut Ibnu Abbas, istiqamah adalah istiqamah dalam menjalankan kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepadanya. Demikian pula Hasan bin Aly. Menurut Hasan putra Ali ini, istiqamah adalah istiqamah taat kepada perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>48</sup>

Kebahagiaan orang yang istiqamah ini telah jelas disebut dengan kata *وايشروا*. Maksudnya, berikan kegembiraan kepada mereka yang istiqamah dengan surga untuk tempat tinggal mereka.<sup>49</sup> Mereka yang istiqamah langsung diberikan kabar gembira, sebelum mereka meninggalkan dunia. Orang-orang yang istiqamah ini juga memperoleh ketenangan hati dan menumbuhkan rasa cinta kasih. Cinta merupakan nilai yang diajarkan oleh Allah SWT kepada para pembaca Al-Qur'an. Nilai cinta ini diantaranya disebutkan di awal QS. Al-Fatihah. Dalam awal surat tersebut, digunakan kalimat *ar-raḥmân* dan *ar-raḥîm*. Dalam tafsir Al-Qâsimî disebutkan bahwa menempatkan *ar-raḥîm* sebagai pengulangan, digunakan untuk menguatkan makna *ar-raḥmân* yang telah disebutkan sebelumnya. Dipahami sebagai penguatan, karena keduanya memiliki akar kata dan makna yang serupa. Keduanya menunjukkan sifat rahmah atau kasih sayang Allah SWT. Adapun menurut jumhur ulama, *ar-raḥmân* diartikan sebagai *al-mun'im bijalâil an-ni'ami* (Dzat Pemberi kenikmatan yang besar secara umum). Sedangkan, *ar-raḥîm* diartikan dengan *al-mun'im bidaqâiqihâ* (Dzat Pemberi kenikmatan khusus hingga yang detil).<sup>50</sup> Cinta mengajarkan nilai kehidupan yang sangat mendalam.

Selain kebahagiaan dan cinta, terdapat nilai kehidupan yang ditemukan di dalam Al-Qur'an. Mahmud Yunus, menyebut nilai yang berikutnya dengan istilah pendidikan akhlak dan budi pekerti serta pendidikan jasmani dan kesehatan.<sup>51</sup> Kedua nilai ini didasarkan oleh Mahmud Yunus pada QS. Al-Muddatstsir. Penjelasan Mahmud Yunus tentang hal tersebut, bahwa pendidik hendaknya suka memberikan pengajaran tanpa mengharap balasan dari muridnya. Pengajar diharapkan memiliki akhlak dan budi pekerti agar pengajarannya disandarkan kepada Allah SWT. Terkait dengan pendidikan jasmani dan kesehatan, Mahmud Yunus menjelaskan agar kebersihan pakaian, kebersihan badan, dan kebersihan tempat menjadi perhatian penting ketika terjadi proses pembelajaran. Yunus lebih menekankan agar hal tersebut dilakukan terutama oleh pendidik. Pendidik sangat diharapkan untuk bersih dan suci

---

<sup>48</sup> Abu Hafs Umar bin Aly bin Adl Al-Dimisyqi Al-Hambaly, *Al-Lubab fi Ulum al-Kitab*, Vol XVII (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1419 H/ 1998 M), 136.

<sup>49</sup> Muhamad Bin Muhamad Al- Umady Abu Su'ûd, *Irsyad Al-Aqli Al-Salim Ila Mazaya Al-Qur'an Al-Karim*, Vol VIII (Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-Araby, tth), 8.

<sup>50</sup> Muhammad Jamaluddin Al-Qashi, *Mahâsin at-Ta'wil*, Juz 2 (Kairo: Dar Al-Ihya Al-Kutub Al-'Arabiyah, 1958), 7-8

<sup>51</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, 6.

serta baik budi pekertinya.<sup>52</sup> Pandangan Mahmud Yunus cukup beralasan. Interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik perlu dilandasi dengan kebersihan dan kesucian keduanya. Namun demikian, ada hal yang mendasari keduanya. Hal mendasar tersebut adalah kesadaran.

Kesadaran merupakan sifat khusus yang berlaku secara universal pada semua individu di manapun berada<sup>53</sup>. Setiap individu memiliki kesadaran tentang dirinya. Individu tersebut menyadari akan dirinya sendiri maupun dirinya yang berada di tengah-tengah orang lain. Dengan demikian, kesadaran ini melahirkan konsep diri sebagai aku yang selalu melakukan apapun. Kesadaran seperti inilah yang membedakan dirinya sebagai manusia dengan makhluk lain yang bukan manusia. Binatang tidak memiliki kesadaran tentang dirinya sendiri seperti kesadarannya manusia. Kesadaran manusia terhadap dirinya sendiri, menghantarkannya memiliki keinginan dan kemauan untuk berinteraksi dengan semua hal yang ada di luar dirinya. Kesadaran ini merupakan kesadaran internal. Kesadaran internal yang membedakannya dengan makhluk lain. Selain kesadaran internal juga terdapat kesadaran eksternal. Kesadaran eksternal merupakan kemampuan seseorang yang terkait dengan kemampuannya untuk melakukan pengenalan kepada dunia luar. Pengenalan ini dilakukan secara kognitif dan memberikan respon terhadap dunia luar.

Dalam hubungan sosial, setiap individu menggunakan kesadarannya untuk berhubungan dengan individu yang lain. Namun, kesadaran yang digunakan bukan semata-mata kesadaran eksternal kognitif maupun kesadaran internalnya. Individu yang sedang melakukan hubungan sosial, sesungguhnya dirinya sedang mengenali diri sendiri yang sedang berhubungan dengan individu yang lain. dia mengenal dirinya sebagai aku yang berhubungan dengan aku lain yang ada di luar dirinya. Kesadaran yang demikian disebut sebagai kesadaran intersubjektif. Kesadaran intersubjektif berbeda dengan kesadaran eksternal kognitif. Kesadaran intersubjektif tidak bersifat deterministik, yang cenderung merespon diri yang ada di luarnya. Kesadaran intersubjektif menyaratkan kehadiran diri seseorang yang sedang melakukan interaksi sosial. Individu tersebut sadar bahwa dirinya ada dan sedang melakukan interaksi dengan individu yang lain. Dia menyadari bahwa ada subyek di luar menjadi bagian penting untuk direspon oleh kesadaran dirinya. Kesadaran seperti ini disebut oleh Husni sebagai kesadaran rekognitif<sup>54</sup>. Kesadaran intersubjektif seperti ini menunjukkan keutuhan manusia sebagai pribadi yang memiliki banyak kelebihan. Dengan kelebihannya tersebut, manusia dapat melakukan kreativitas-kreativitas sehingga disebut dengan makhluk antroposentris.

Manusia memang makhluk yang dimuliakan Allah SWT, namun kemuliaan manusia tetap memiliki kelemahan. Manusia dimuliakan Allah SWT dengan berbagai fasilitas. Manusia dikaruniakan ilmu sehingga mampu mengarungi lautan dan menguasai daratan. Manusia juga dikaruniakan kelebihan-kelebihan yang mengalahkan makhluk lainnya. Hal ini terdokumen dalam QS. Al-Isra'/ 17: 70, sebagai berikut:

---

<sup>52</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, 6.

<sup>53</sup> Laurensius Asliman S, *Penegakan Hukum dan Kesadaran Masyarakat* (Yogyakarta: Deepublisher, 2015), 9.

<sup>54</sup> M. Husni Muadz, *Anatomi Sistem Sosial: Rekonstruksi Normalitas relasi Intersubjektivitas dengan Pendekatan Sistem*, 115.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٦﴾

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.

Menurut Al-Qurthuby, kata كَرَّمْنَا adalah bentuk *tadh'if* atau *tasydid* dari kata كَرَم (karuma). Makna ayat bahwa Bani Adam telah dimuliakan adalah kelebihan yang mereka miliki dibandingkan dengan makhluk yang lain. Al-Qurthuby menekankan bahwa kemuliaan manusia bukan terletak pada banyaknya harta kekayaan.<sup>55</sup> Termasuk didalamnya, kemuliaan penciptaan mereka dalam bentuk tubuh, bentuk yang indah dibandingkan dengan makhluk yang lain. Hal itu tidak layak untuk makhluk hidup lain selain manusia. Bani adam juga diberikan hidup yang spesifik seperti makananan, minuman, dan pakaiannya. Allah tidak memberikan kebebasan seperti kebebasan terhadap bani adam. Karena, mereka mencari harta secara khusus tidak dengan makhluk hidup lain. Para mufassir mengatakan banyak kelebihan-kelebihan manusia dibanding makhluk lain, seperti bentuk yang indah, dapat berbicara, dapat berfikir, anggota tubuh yang seimbang. Manusia mampu mengatur dan menaklukkan makhluk lain.<sup>56</sup>

Sayyid Tantahawy mengatakan bahwa diantara cara Allah SWT memuliakan bani Adam adalah mereka diciptakan dengan sebaik-baiknya bentuk seperti dalam QS. [95]: 4. Allah SWT memberikan kelebihan kepada mereka dengan akal, dapat berbicara, mempersiapkan segala sesuatu yang dijadikan untuk menopang hidupnya dalam menjalankan amanah yang tersebut dalam Q.S. [33]: 72. Allah juga menundukan banyak dari makhluk-makhluk-Nya untuk manfaat dan kemaslahatan bagi bani Adam seperti dalam Q.S. [14]: 33. Allah memulyakan bani Adam ini tercatat dalam al-Qur'an al-Karim yang yang tidak adanya kebatilan dalam al-Qur'an ini baik sekrang dan akan datang, cukuplah ini sebuah bukti bahwa Allah itu memuliakan manusia.<sup>57</sup> Al-Alusy dalam Tafsirnya mengatakan bahwa Allah memuliakan Bani Adam dengan menjadikan mereka memiliki kebaikan. Semua manusia, baik manusia yang baik dan buruk mempunyai kemuliaan. Mereka memiliki kebaikan-kebaikan yang sangat banyak yang tidak mungkin dikurangi.

Dalam ayat ini, Allah SWT menggunakan dua kalimat berbeda untuk memuliakan manusia. Kedua kalimat itu adalah *karramnâ* dan *faddlalnâ*. Dua kalimat ini memiliki perbedaan meskipun keduanya bertujuan memuliakan manusia. Menurut Al-Alusy, Allah SWT memberikan kelebihan kepada bani adam atas semua makhluk hidup dengan beberapa hal, antara lain adalah *khalqiyah* (penciptaan/ bentuk), *thabi'yyah* (perangai, watak), dan *dzatyyah* (keperibadian). Manusia diberikan akal fikiran, dapat berbicara, bentuk yang indah, perwakan yang tegas, dan lain-lain. Ini

<sup>55</sup> Abu Abdillah Muhamad bin Ahmad Bin Abi Bakar Al-Qurtuby, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Vol X (Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-Araby, 1405 H/1985 M), 134.

<sup>56</sup> Abu Abdillah Muhamad bin Ahmad Bin Abi Bakar Al-Qurtuby, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Vol X (Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-Araby, 1405 H/1985 M), 134.

<sup>57</sup> Muhamd Sayyid Al-Thantawy, *Al-Tafsir Al-Wasith* (Al-Maktabah Al-Syamilah), 2657.

semua adalah bentuk *takrim* Allah kepada bani adam. Sedangkan, Allah SWT menampakkan akal dan pemahaman kepada bani Adam agar mereka mendapat aqidah yang benar dan akhlak yang baik ini merupakan bentuk *tafdil* Allah kepada Bani Adam.<sup>58</sup>

Manusia memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan makhluk lain. Manusia juga dimuliakan oleh Allah SWT, seperti tertuang dalam QS. [17]: 70 tersebut.<sup>59</sup> Walaupun demikian, manusia bukanlah makhluk kuat yang tidak memiliki kelemahan. Manusia juga bukan makhluk lemah yang harus menyerah terhadap keadaan. Allah SWT juga menyebutkan bahwa manusia juga diciptakan dengan memiliki kelemahan. Manusia dilahirkan dengan potensi akal yang sempurna, tetapi manusia juga dibekali dengan sifat pelupa yang menghiasinya. Bahkan, di dalam Al-Qur'an telah didokumenkan bahwa dirinya memiliki sifat dasar sebagai makhluk pelupa. Hal ini ditegaskan di dalam QS. An-Nisâ/ 4: 28,

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

*Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah”*

*Al-Takhfif* (dispensasi) yang dimaksud dalam ayat ini menurut Al-Razy dan mayoritas ulama tafsir berlaku untuk semua hukum-hukum syariat. Untuk semua yang Allah mudahkan kepada umat Nabi Muhammad SAW. Ini merupakan bentuk *ihsan* Allah kepada umat manusia. Allah tidak memberikan beban yang kita tidak mampu seperti yang pernah dilakukan Bani Israil.<sup>60</sup>

Keringan berdasarkan pendapat para ulama di atas, telah terukur oleh ajaran-ajaran Al-Qur'an. Umat-umat terdahulu dibebankan syariat sesuai ukuran mereka. Sedangkan umat manusia saat ini juga dibebankan syariat sesuai kemampuannya. Sesungguhnya manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan lemah. Kelemahan ini menggambarkan keterbatasan kemampuan manusia, walaupun di sisi lain, manusia dianggap sebagai makhluk yang memiliki kesempurnaan. Kesadaran intersubjektif menjadi nilai kehidupan yang diajarkan oleh Al-Qur'an. Manusia yang mengerti dirinya sendiri akan menyadari posisi dirinya dalam kehidupan sosial. Orang yang mengertinya kebutuhan dirinya juga akan menjaga keseimbangan lingkungan. Kebanyakan manusia hidup menjadi orang lain, bukan menjadi dirinya sendiri. Mereka menjalani aktivitas hidup dengan cara terus mengejar haarapannya agar orang lain dapat menerimanya. Keinginan yang demikian menunjukkan bahwa orang tersebut sedang tidak menjadi dirinya sendiri.

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa nilai pendidikan dalam Al-Qur'an terangkum dalam tiga kata. Tiga kata tersebut adalah kebahagiaan, kecintaan, dan kesadaran. *Pertama*, Setiap individu dididik dengan nilai kebahagiaan. Setiap individu diajarkan untuk berbahagia dalam melakukan berbagai aktivitas. Setiap orang menginginkan sukses dalam berbagai aktivitasnya. Kesuksesan dapat diraih melalui

---

<sup>58</sup> Syihabuddin Mahmud bin Abdillah Al-Husainy Al-Alusy, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim Wa Sab'i Al-Matsani*, Vol 11, Al-Maktabah Al-Syamilah, h. 22.

<sup>59</sup> SAIHU, "Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari," *Andragogi* 1, no. 2 (2019): 197-217.

<sup>60</sup> Abu Abdillah Muhamad bin Umar bin Hasan Al-Taimy al-Razy, *Mafatih Al-Ghaib (Tafsir Fakhr Al-Razy)*, ..., h.174

kebahagiaan. Kebahagiaan bukan datang karena seseorang sudah menjadi sukses. Sebaliknya, ketika seseorang mampu melakukan aktivitas-aktivitasnya dengan penuh kebahagiaan maka kesuksesan diraihinya; *Kedua*, Setiap individu dididik dengan nilai kecintaan. Kehidupan terlahir karena cinta. Kehidupan menjadi damai karena cinta. Seorang ibu yang mencintai anak-anaknya, bersedia mendampingi mereka dengan kelapangan hati. Karena cinta, anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik; *Ketiga*, nilai kesadaran merupakan bagian dari nilai kehidupan manusia. Kesadaran yang dimaksud adalah kesadaran intersubjektif. Kesadaran intersubjektif menunjukkan kesadaran seseorang terhadap kehadiran diri sendiri yang sedang melakukan interaksi sosial. Kesadaran intersubjektif menghadirkan diri sendiri di tengah-tengah lingkungan sosial. Dengan kesadaran ini, manusia mampu memerankan diri secara optimal, baik pada saat sendiri sebagai pribadi, sendiri sebagai sosial, maupun ketika bersama-sama dengan orang lain sebagai kelompok.

#### **D. KESIMPULAN**

Setiap individu diperintahkan untuk melakukan aktivitas sesuai syariat yang diperintahkan. Sumber utama syari'at yang diwahyukan untuk umat manusia adalah Kitab Suci Al-Qur'an. Oleh karenanya, pendidikan nilai universal yang berasal dari ajaran Al-Qur'an penting untuk diajarkan kepada seluruh umat manusia. Nilai kehidupan universal tersebut adalah kebersihan, keluhuran budi, dan penghormatan kepada sesama. Selain ketiga nilai di atas, Al-Qur'an juga mensyariatkan agar umat manusia menjadi pribadi yang berpengetahuan agar terus mengalami kemajuan yang benar. Pengetahuan yang benar menjadikan pemiliknya memperoleh kedamaian sebagai pribadi maupun makhluk sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hambali, Abu Hafis Umar bin Aly bin Adl Al-Dimisyqi. *Al-Lubab fi Ulum al-Kitab*, Vol XVII, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1419 H/ 1998 M.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushtafa, *Tafsir Al-Maragy*, Vol VIII, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah” 1418 H/ 1998 M.
- Al-Qhasimi, Muhammad Jamaluddin, *Mahâsin at-Ta’wîl*, Juz 2, Kairo: Dar Al-Ihya Al-Kutub Al-‘Arabiyah, 1958.
- Al-Sa’dy, Abdul Rahman bin Nashir, *Taisir al-Karim fi Tafsir kalam al-Mannan*, Madinah: Muassasah Al-Risalah, 1420 H/2000 M.
- Chil, Moenawar. *Kelengkapan Tarikh*, Jilid I. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Haeri, Fadhullah. *Membaca Alam, Memahami Zaman*. Jakarta: Serambi, 2004.
- Hakim, Thursan. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Niaga Swadaya, 2010.
- Hamka, Buya, *Tafsir Al-Azhar*, Vol IX, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hanafi, Hassan. *Studi Filsafat 1: Pembacaan atas Tradisi Islam Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2015
- Haqqi, Hifa dan Hasna Wijayati. *Revolusi Industri 4.0 di Tengah Society 5.0: Sebuah Integrasi Ruang, Terobosan Teknologi, dan Transformasi Kehidupan di Era Disruptif*. Yogyakarta: Quadrant, 2019.
- Haroen, Dewi. *Personal Brandng*. Jakarta: Gramedia: Pustaka Utama, 2014.
- Hidayah, Nur dan Adi Atmoko. *Landasan Sosial Budaya dan Psikologis Pendidikan*. Malang: Gunung Samudera, 2014.
- Holbrook, Morris B. (ed), *Consumer Value: A Framework for Analysis and Research*. London: Routledge, 2002.
- Husamah, dkk. *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: UMM Press, 2016.
- Izomiddin. *Pemikiran dan Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Joenaidy, Abdul Musi. *Konsep dan Startegi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Laksana, 2019.
- Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu: Epistimologi, Metodologi, dan Etika*. Bandung: Teraju, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Muslim tanpa Masjid*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Prastowo, Andi, *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar: Teori dan Aplikasinya di Sekolah/ Madrasah*, Depok, Jawa Barat: Kencana, 2018
- Saihu. “Pendidikan Islam Multikulturalisme.” *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, no. 2 (2019): 170–87. <https://doi.org/10.36670/alaman.v1i2.8>.
- . “Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat AT-Taubah Ayat 71-72.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 09, no. 01 (2020): 146. <https://doi.org/10.30868/ei.v9i01.703>.
- . “Qur’anic Perspective on Total Quality Management (TQM) and Its Implementation in the Institution of Islamic Education.” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Keislaman* 4, no. 1 (2020): 13–26.
- SAIHU. “Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari.” *Andragogi* 1, no. 2 (2019): 197–217.
- Saihu, Made. *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia: Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali*. Yogyakarta: DEEPPUBLISH, 2019.

- Sen, Tan Ta. *Cheng Ho: Penyebar Islam dari China ke Nusantara*, diterjemaahkan oleh Abdul Kadir. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- Sentanu, Erbe. *The Science & Miracle of Zona Ikhlas: Aplikasi Teknologi Kekuatan Hati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009.
- Shihab, M. Quraish, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW: dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Syahin, Abdul Shabur. *Adam Bukan Manusia Pertama*. Mitos atau Realita, Jakarta: Penerbit Republika, 2004.
- Tasmara, Toto. *Spiritual Centered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spiritual*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Wibowo, Wahyu. *Cara Cerdas Menulis*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2011.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1992.